

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dapat mengambil banyak bentuk bermacam-macam tetapi mereka semua memiliki tujuan yang sama: untuk membantu dalam penyampaian instruksi dan retensi informasi baru. Materi dalam masalah ini bisa tekstual atau nontekstual (Ahmadi, 2010:159).

Konten yang digunakan di kelas untuk membantu siswa menguasai keterampilan dasar dan memenuhi nilai tes standar merupakan contoh bahan ajar sendiri (Lestari, 2013: 2).

Istilah "bahan ajar" mengacu pada sumber daya apa pun (data, perangkat lunak, dan kata-kata tertulis) yang digunakan di kelas dan menyajikan gambaran komprehensif tentang keterampilan dan pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Buku teks, modul, catatan, Lember Kerja, model atau prototipe, bahan pengajaran audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya adalah semua contoh sumber daya bahan ajar (Prastowo, 2014: 17).

Materi pembelajaran adalah kurikulum yang diwujudkan dan terdiri dari pengetahuan yang ditampilkan dan disimpan di berbagai media yang dapat membantu siswa dalam pembelajaran. Tidak ada batasan pada media, yang dapat disampaikan kepada siswa oleh pendidik karena dapat termasuk kertas, film, perangkat lunak, ataupun campuran ini (Abdul Majid, 2006: 170).

Istilah "bahan ajar" mengacu pada paket sumber daya yang mencakup informasi atau materi instruksional. Sementara itu, para ahli lain mendefinisikan materi pengajaran sebagai data, alat, dan tulisan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam proses mempersiapkan, menerapkan, dan menganalisis pembelajaran siswa. Pandangan-pandangan tersebut juga dilengkapi oleh Pannen dalam (Prastowo,

2014:17) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Peran Bahan Ajar

Seperti proses produksi, di mana bahan baku diubah menjadi produk akhir, banyak bagian membentuk bahan ajar sehingga menjadikannya sebuah aktivitas yang kompleks. Itu berarti tidak bisa membuat produk kapan pun hanya karena merasa mau; harus dimiliki terlebih dahulu bahan-bahannya di tangan setiap kali ingin membuat hal-hal itu. Kain, misalnya, adalah komposisi yang digunakan dalam industri tekstil untuk produksi pakaian. Apakah ada cara untuk membuat pakaian tanpa menyiapkan kain?

Dalam lingkungan pendidikan, materi pembelajaran sangat penting karena mereka adalah hal-hal yang akan digunakan siswa untuk menjadi ahli dalam sesuatu, serta merupakan sumber instruksi yang akan membantu mereka melakukan itu. Kurangnya hal tersebut dalam kegiatan mengajar akan membuat semua upaya akademik tidak terstruktur dan terukur.

Sumber belajar adalah elemen eksterior yang dapat membantu memicu keinginan intrinsik siswa untuk belajar. Bahan ajar, misalnya, adalah salah satu metode untuk mempengaruhi minat siswa dalam pendidikan. Alat pembelajaran yang berpengetahuan luas dalam hal desain, termasuk aspek media dan sumber belajar yang memadai, dapat memiliki dampak positif pada lingkungan kelas dengan memperluas kemampuan siswa untuk belajar. Siswa lebih cenderung memanfaatkan bahan ajar atau sumber belajar jika mereka dirancang dengan baik, memiliki konten yang menarik, dan menyertakan gambar yang menarik.

Pentingnya bahan ajar dalam upaya pendidikan bukan suatu hal yang dilebih-lebihkan. Jika dikembangkan dengan benar, alat pengajaran dapat berfungsi sebagai sumber daya yang berdiri sendiri

untuk siswa. Tujuan atau kompetensi pembelajaran, bahan pembelajaran yang dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran, ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan yang harus dilakukan dengan tips menjawab, tes formatif dengan kunci yang dapat dicocokkan, umpan balik, dan daftar pustaka semuanya termasuk dalam bahan ajar ini. Contohnya termasuk instruksi berbantuan komputer (CAI), modul pembelajaran, rekaman audio, rekaman video, dan CD atau DVD yang didedikasikan untuk pendidikan.

3. Fungsi Bahan Ajar

- a. Sebagai tuntunan untuk diikuti oleh murid saat mereka terlibat dalam proses pembelajaran dan pondasi pengetahuan yang harus diperoleh.
- b. Standar untuk diikuti oleh guru saat mereka membimbing murid-muridnya dalam proses pembelajaran, dan pondasi pengetahuan yang harus diberikan pada para siswanya.
- c. Instrumen untuk mengukur seberapa baik tujuan belajar telah tercapai.

4. Bentuk Bahan Ajar

- a. Bahan pembelajaran "dirancang" lengkap, artinya mencakup semua komponen pembelajaran yang diperlukan seperti tujuan pembelajaran atau kompetensi, kegiatan pembelajaran, yang disusun secara terstruktur, tervisualisasi, dan terdapat latihan, serta tugas, evaluasi, dan umpan balik. Modul pembelajaran, audio pembelajaran, pembelajaran berbasis video, pembelajaran berbasis komputer, dan pembelajaran berbasis web/internet adalah contoh dari kategori sumber daya pendidikan ini.
- b. Bahan ajar "tidak lengkap", artinya bahan ajar yang membantu mereka melakukan kegiatan belajar secara terbatas, seperti sumber belajar, media belajar, atau alat bantu pengajaran. Penggunaan kaca di kelas, teks, peta, bola, model kerangka manusia, dan alat serupa

lainnya adalah contoh dari jenis sumber belajar yang termasuk dalam kategori ini.

5. Jenis Bahan Ajar

Sumber daya pendidikan harus diciptakan dan ditata dengan konsisten dan matang agar pembelajaran siswa tidak menyimpang dari jalurnya. Mempersiapkan hal-hal untuk digunakan dalam instruksi memerlukan mengubah desain untuk alat bantu instruksional menjadi produk pembelajaran. Format sumber daya pendidikan ada banyak klasifikasinya, yaitu: (1) bahan cetak seperti buku, modul, dan manual, dan (2) sumber daya digital seperti tayangan slide dan video melalui CD-ROM, TV, dan radio, yang semuanya menonjolkan elemen partisipatif.

Bahan ajar yang akan dibuat untuk kepentingan pembelajaran saat ini lebih cenderung berupa bahan ajar tertulis (*printed materials*).

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah Yunani untuk “karakter” adalah “karasso”, yang dijelaskan oleh Saptono (2011: 18) berarti “cetak biru”, “format dasar”, atau “cetak” seperti pada sidik jari. Teori lain mengatakan bahwa kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “menajamkan”, dan “membuat dalam”. Karakter didefinisikan sebagai seperangkat sikap dan perilaku individu yang berbeda yang memfasilitasi koeksistensi yang harmonis dan kerja sama yang produktif dalam berbagai konteks sosial, termasuk tetapi tidak terbatas pada keluarga, komunitas, negara, dan negara (Samani dan Hariyanto, 2012:41).

Menurut Saptono (2011: 23), pendidikan karakter adalah inisiatif untuk membina perkembangan moral yang dilandasi nilai-nilai dasar yang bermanfaat bagi manusia dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Samani dan Hariyanto (2012, p. 45), pendidikan karakter adalah

proses membantu siswa mengembangkan karakter melalui lima aspek yaitu pikiran, tubuh, emosi, dan tujuan.

Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter adalah istilah-istilah yang digunakan oleh Kemendiknas 2010-2014 (2011: 5) untuk menggambarkan inisiatif yang dirancang untuk membantu siswa menjadi pengambil keputusan yang lebih diskriminatif yang juga dapat berperan sebagai positif. panutan bagi rekan-rekannya. Dengan kata lain, untuk menciptakan perilaku dan sikap yang kohesif, pendidikan karakter harus memadukan informasi (pemahaman moral), emosi (moral kesukaan), dan tindakan (moral action). Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh Zubaedi (2012, hlm. 15), adalah “usaha sadar untuk mengembangkan kebajikan” (yaitu sifat-sifat seseorang yang pada hakikatnya berbudi luhur dan bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan).

Pendidikan karakter adalah setiap tindakan yang diambil untuk membentuk keyakinan atau perilaku moral atau etis siswa. Namun untuk gambaran yang lebih tepat, kita dapat mengajukan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Menurut Lickona, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengajarkan orang untuk mengenali, menghormati, dan berperilaku di bawah prinsip-prinsip etika yang paling mendasar.

Pendidikan karakter, sebagaimana didefinisikan oleh T. Ramli, adalah pengajaran yang mengutamakan pengajaran kepada peserta didik tentang dasar-dasar akhlak yang baik

Sementara itu, Elkind mendefinisikan “pendidikan karakter” sebagai suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan guru membentuk kepribadian siswanya. Di sini terlihat jelas bahwa pendidik juga mampu mencontohkan perilaku dan sikap yang diinginkan peserta didik.

Para ahli sepakat bahwa pendidikan karakter adalah instruksi yang disengaja dan strategis kepada kaum muda dalam pengembangan

sifat-sifat kepribadian yang positif dalam rangka membina masyarakat yang lebih baik dan produktif.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Beberapa prinsip pendidikan karakter digariskan oleh Saptono (2011: 25), antara lain: (1) sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis; (2) karakter harus dipahami secara utuh, meliputi pengetahuan atau pemikiran, perasaan, dan tindakan; (3) sekolah harus proaktif dan bertindak secara sistematis dalam pembelajaran karakter dan tidak hanya menunggu kesempatan datang; (4) sekolah harus membangun suasana saling peduli satu sama lain dan menjadi dunia kecil (mikrokosmos) manusia yang peduli satu sama lain. (5) Harus ada berbagai macam peluang yang dapat diakses oleh orang-orang untuk mewujudkan nilai-nilai mereka, Keenam, tugas sekolah adalah yang terpenting; ketujuh, lembaga pembelajaran harus bekerja untuk meningkatkan dorongan alami siswa dengan menekankan cita-cita seperti kejujuran dan rasa hormat; dan kedelapan, (8) Institusi pendidikan tinggi harus bekerja sama dan berdiskusi terbuka tentang pembentukan karakter di dalam kelas, Kecenderungan No. 9: Baik dosen maupun murid harus mengambil peran bimbingan moral di dalam kelas (10). Pendidikan karakter dalam lembaga memerlukan keterlibatan orang tua dan masyarakat sebagai mitra.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Kesuma (2012) berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dengan tujuan akhir menghasilkan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, memiliki wawasan luas, keterampilan dan minat, dapat berpikir kritis dan mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab. Sebelum mengajar siswa tentang prinsip-prinsip moral, penting untuk mengetahui mengapa pendidikan karakter dilakukan terlebih dahulu.

Menurut Kesuma, dkk. (2012: 9), tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk (1) membantu siswa memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi bagian yang khas dari setiap kepribadian/kepemilikan siswa, (2) membantu siswa memodifikasi perilaku mereka jika tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) membantu siswa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakatnya saat mereka berperan sebagai pendidik karakter.

4. Indikator Pendidikan Karakter

Menurut Mu'in (2011: 161), berikut adalah penanda pencapaian karakter: (1) karakter adalah “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain melihat kamu”, Sebagai permulaan, (2) karakter bukanlah citra atau apa yang orang lain pikirkan tentang Anda, (3) karakter bukanlah rutinitas yang menjadi sifat kedua, (4) karakter bukanlah seberapa baik Anda dibanding orang lain, (5) karakter tidak subyektif, dan (6) karakter merupakan produk dari nilai dan keyakinan.

Berdasarkan penjelasan diatas, ciri-ciri atau indikator karakter terdiri dari nilai-nilai keyakinan, sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua, reputasi, seberapa baik kamu dan tidak relatif. Ciri-ciri atau indikator karakter sangat membantu guru dalam memahami karakter yang ada pada siswa.

Keyakinan, kebiasaan yang menjadi sifat kedua, gambaran, dan ukuran kesuksesan yang absolut dan relatif adalah contoh ciri atau tanda karakter yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas. Guru dapat memperoleh wawasan tentang kepribadian siswanya dengan mencari ciri-ciri atau tanda-tanda karakter tertentu. Kajian evolusi buku saku Tembang Dolanan di sekolah dasar akan memberikan penanda karakter patriotik siswa.

Penelitian ini akan mengambil indikator dari karakter cinta tanah air yang sesuai dengan penelitian terkait Pengembangan buku saku *Tembang Dolanan* di sekolah dasar.

C. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air, kebiasaan yang menjadi sifat kedua, gambaran, dan ukuran kesuksesan yang absolut dan relatif adalah contoh ciri atau tanda karakter yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas. Guru dapat memperoleh wawasan tentang kepribadian siswanya dengan mencari ciri-ciri atau tanda-tanda karakter tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cinta tanah air adalah rasa yang timbul dari hati seorang warga negara untuk mengabdikan, menegakkan, mempertahankan, dan menjaga wilayahnya dari segala bahaya dan gangguan.

Ekspresi kehormatan dan rasa tempat, cinta tanah air adalah emosi yang kuat. Sentimen ini ditunjukkan melalui kesiapan berkorban untuk menjauhkan orang luar dari wilayahnya. Sentimen patriotik ini sangat mendasar bagi sifat manusia yang secara bawaan ada pada semua anak.

Mereka yang benar-benar mencintai tanah airnya akan melindunginya dari gangguan luar. Ketika seseorang memiliki keterikatan yang mendalam dengan tempat di mana dia dilahirkan dan dibesarkan, mereka lebih cenderung mempertahankannya, mengambil tindakan pencegahan untuk menjaganya tetap aman, bersedia melakukan pengorbanan pribadi atas nama bangsa, untuk bangga dengan warisan mereka, dan sangat setia kepada negara mereka. Misalnya, (1) bangga membeli dan menikmati barang-barang buatan Indonesia, (2) bertindak berdasarkan semua hukum dan peraturan yang relevan, (3) bekerja dengan giat untuk mencapai tujuan akademis, (4) menghindari perusakan properti publik, dan (5) menahan diri dari membuang sampah sembarangan.

Bagi banyak orang, patriotisme hanyalah nama lain dari cinta tanah air. Sederhananya, nasionalisme adalah bentuk patriotisme paling setia yang dapat dimiliki seseorang untuk negaranya dan rakyatnya. Semua manusia, terlepas dari latar belakang atau budayanya, berbagi kebutuhan mendasar untuk merasa terhubung dan bangga dengan tanah airnya. Mirip dengan pandangan kita tentang patriotisme sebelumnya, kita dapat mendefinisikan "cinta tanah air" sebagai komitmen terhadap tanah air.

Yaumi (2014: 104) mendefinisikan patriotisme sebagai “cara berpikir, berperilaku, dan bertindak” yang menunjukkan “kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi” terhadap lingkungan linguistik, geografis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa seseorang. Menurut Suyadi (2013: 9), “cinta tanah air” mengacu pada “sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan menjunjung tinggi bangsa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya”, sehingga lebih sulit untuk mengambil proposal dari negara lain yang dapat merugikan negara asal. Sendiri. Dimulai dari rumah, kemudian ruang kelas, dan akhirnya lingkungan sekitar, seluruh bangsa dapat dipertahankan bersama. Contohnya termasuk bekerja menuju masyarakat yang lebih damai dan kohesif, melestarikan sumber daya alam, dan menghormati ikon pemersatu Indonesia seperti Garuda Pancasila dan lagu nasional. “Indonesia Raya” (Cahyaningsih, 2013:104).

Seseorang perlu memberikan penanaman patriotisme di antara penduduk demi masa depan, baik bagi penduduk di lingkungan umum maupun di lingkungan pendidikan formal. Untuk menanamkan patriotisme di generasi mendatang, Elfindri, et al. (2012: 148) berpendapat bahwa itu harus dimulai pada usia muda atau paling tidak saat pendidikan dasar. Bangsa kita kaya akan sumber daya alam dan ada banyak orang untuk dipekerjakan mengelolanya. Ini adalah sesuatu yang dibor ke kepala kita sejak awal. Kegiatan kelompok yang menekankan kontrol dan kerja tim sangat bagus untuk menanamkan perasaan patriotisme dan kebanggaan di tanah air.

Perasaan cinta tanah air digambarkan dengan tidak mudah untuk mengambil tawaran dari negara lain yang dapat merusak negara sendiri karena rasa kasih sayang pada negaranya seperti yang ditunjukkan oleh diskusi di atas. Paling tidak, murid perlu diajarkan untuk memiliki cinta yang mendalam dan tetap untuk tanah air mereka sejak tahun-tahun sekolah dasar mereka.

Menanamkan nasionalisme, rasa persatuan, dan integritas nasional dimulai dari menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menghormati bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden, dan simbol negara lainnya, serta bangga bekerja untuk bangsa, dan melestarikan budaya bangsa adalah indikator patriotisme menurut Fitri (2012: 42).

Selanjutnya, paparan yang telah disampaikan tersebut digunakan untuk membantu proyek studi yang ada, yang berkaitan dengan pemanfaatan buku saku Tembang Dolanan untuk digunakan di sekolah dasar dalam upaya menanamkan rasa patriotisme yang kuat.